

## KELAS DEMOKRATIS DAN SEKOLAH INKLUSIF DALAM PENGEMBANGAN MOTIVASI BELAJAR DAN KREATIVITAS PEMECAHAN MASALAH KEAGAMAAN

Didit Darmawan<sup>1</sup>, Achmad Afad El Barkah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

---

### Article History

Received: 25-03-2026

Revision: 04-04-2026

Accepted: 06-04-2026

Published: 08-04-2026

**Abstract.** This study aims to examine students' perceptions of freedom of expression in democratic classrooms and its impact on motivation and creativity in solving religious problems, whilst also exploring the role of an inclusive school environment in optimising learning outcomes. The method employed is a qualitative literature review with thematic analysis of relevant research findings. The findings indicate that students perceive freedom of expression as a safe space to express opinions, ask questions, and engage in discussion without pressure, thereby enhancing intrinsic motivation and engagement in learning. These conditions foster the development of students' creativity in responding to religious issues in a reflective and innovative manner. Furthermore, an inclusive school environment plays a crucial role in accommodating the diversity of students' creative potential through the appreciation of differences, the provision of spaces for developing interests, a diverse assessment system, and a collaborative social climate. In this context, students can achieve optimal learning outcomes in line with their individual capacities. These findings underscore the importance of the teacher's role in facilitating open dialogue, as well as the need for school policies that systematically support inclusivity. Further research is recommended using an empirical approach to explore students' subjective experiences in greater depth.

**Keywords:** Democratic Classrooms, Inclusive Schools, Motivation to Learn, Creativity, Religious Problem-Solving

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi siswa terhadap kebebasan berekspresi dalam kelas demokratis serta dampaknya terhadap motivasi dan kreativitas dalam pemecahan masalah keagamaan, sekaligus menelaah peran lingkungan sekolah inklusif dalam mengoptimalkan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur kualitatif dengan analisis tematik terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dipersepsikan siswa sebagai ruang aman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tanpa tekanan, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya kreativitas siswa dalam merespons isu-isu keagamaan secara reflektif dan inovatif. Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif berperan penting dalam mengakomodasi keberagaman potensi kreatif siswa melalui penghargaan terhadap perbedaan, penyediaan ruang pengembangan minat, sistem penilaian yang beragam, dan iklim sosial yang kolaboratif. Dalam konteks ini, siswa dapat mencapai hasil belajar optimal sesuai kapasitas masing-masing. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi dialog terbuka serta perlunya kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas secara sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** Kelas Demokratis, Sekolah Inklusif, Motivasi Belajar, Kreativitas, Pemecahan Masalah Keagamaan

---

**How to Cite:** Darmawan, D & Barkah, A. A. E. (2026). Kelas Demokratis dan Sekolah Inklusif dalam Pengembangan Motivasi Belajar dan Kreativitas Pemecahan Masalah Keagamaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2656-2671. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5281>

---

## PENDAHULUAN

Lingkungan kelas merupakan ruang sosial yang sangat menentukan pengalaman belajar siswa. Kelas yang terbuka, interaktif, dan dialogis tidak hanya memengaruhi pemahaman akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan berpartisipasi siswa dalam pembelajaran (Darmawan et al., 2026). Guru memiliki peran strategis dalam mendesain iklim kelas melalui aturan, pola interaksi, dan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Keseimbangan antara otoritas guru dan kebebasan siswa menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, karena kelas yang terlalu kaku berpotensi mematikan spontanitas, sementara kelas yang terlalu bebas dapat kehilangan arah pembelajaran (Akmal et al., 2015; Rojak, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang demokratis dan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Waterworth, 2020; Kurniawan & Seran, 2024).

Salah satu indikator utama lingkungan kelas yang demokratis adalah kebebasan berekspresi. Siswa yang diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdialog secara terbuka cenderung memiliki kepercayaan diri intelektual yang lebih kuat dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi (Conner et al., 2024). Dalam pembelajaran agama, kebebasan berekspresi memiliki tantangan tersendiri karena materi ajar sering disampaikan secara normatif dan satu arah. Akibatnya, siswa kurang dilibatkan dalam proses refleksi dan dialog, sehingga pemahaman agama cenderung bersifat pasif dan dangkal. Padahal, melalui proses bertanya dan berdiskusi secara terbimbing, siswa dapat membangun pemahaman keagamaan yang lebih autentik dan relevan dengan realitas kehidupan mereka (Al Laisty et al., 2024; Rojak, 2023).

Motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan sejauh mana mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Ketika pendapat siswa didengar dan diapresiasi, tumbuh rasa memiliki terhadap pembelajaran yang mendorong motivasi intrinsik. Motivasi ini berperan penting dalam pemecahan masalah keagamaan, karena siswa terdorong untuk berpikir reflektif dan mencari solusi atas persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal jawaban normatif (Dahlia, 2018). Berbagai faktor pendukung seperti budaya literasi, peran keluarga, dan kedisiplinan belajar juga memperkuat motivasi dan capaian belajar siswa (Safira et al., 2022; Masfufah & Masnawati, 2023).

Selain motivasi, kreativitas merupakan aspek penting yang sering terabaikan dalam pendidikan agama. Pandangan yang memosisikan agama semata sebagai wilayah kepatuhan teks telah membatasi ruang berpikir kreatif siswa. Padahal, persoalan keagamaan kontemporer menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai

ajaran agama. Lingkungan kelas yang demokratis dengan kebebasan berekspresi yang terarah memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas secara bertanggung jawab, tetap berpijak pada sumber-sumber otoritatif (Ramle, 2021; Fung et al., 2026).

Di tingkat yang lebih luas, lingkungan sekolah yang inklusif juga berperan penting dalam mewadahi potensi kreatif siswa. Sekolah yang menerima keberagaman latar belakang, kemampuan, dan minat siswa menciptakan rasa aman psikologis yang mendorong keberanian bereksplorasi dan mengambil risiko intelektual. Lingkungan inklusif terbukti mampu meningkatkan partisipasi, keterampilan sosial, serta rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajar (Aliyah & Masnawati, 2022; Sartika, 2025). Dalam konteks arus informasi digital yang masif, sekolah juga dituntut menyediakan ruang dialog kritis agar siswa mampu menyaring berbagai informasi keagamaan secara bijak dan tidak terjebak pada pemahaman sempit atau ekstrem (Arifin & Darmawan, 2021; Volya et al., 2025). Namun demikian, praktik pembelajaran di banyak sekolah masih menunjukkan kecenderungan otoriter yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan siswa sebagai penerima pasif. Pola ini membatasi ruang dialog, menurunkan motivasi belajar, serta menghambat perkembangan kreativitas siswa (Darmawan, 2013; Mitra, 2018). Kondisi tersebut semakin problematis dalam pembelajaran agama, karena siswa menghadapi berbagai persoalan keagamaan nyata yang jarang mendapatkan ruang pembahasan di kelas.

Berdasarkan paparan tersebut, studi ini bertujuan menganalisis secara kualitatif persepsi siswa terhadap kebebasan berekspresi dalam lingkungan kelas yang demokratis serta implikasinya terhadap motivasi belajar dan kreativitas dalam pemecahan masalah keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran lingkungan sekolah inklusif dalam mewadahi keragaman potensi kreatif siswa agar setiap individu dapat mencapai hasil belajar optimal. Secara teoretis, studi ini diharapkan memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam terkait iklim kelas, motivasi, dan kreativitas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang lingkungan belajar yang lebih demokratis dan inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan (*library research*). Menurut Creswell (2012), penelitian kualitatif berorientasi pada upaya menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman individu maupun kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Kerangka tersebut dipandang relevan karena kajian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman interpretatif mengenai

bagaimana siswa memaknai kebebasan berekspresi serta bagaimana lingkungan belajar yang inklusif dapat memberi ruang bagi perkembangan kreativitas mereka. Seluruh data yang digunakan tidak bersumber dari kegiatan lapangan seperti observasi atau wawancara, tetapi diperoleh dari berbagai bahan tertulis yang memiliki relevansi akademik, misalnya buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas iklim kelas demokratis, motivasi belajar, kreativitas siswa, dan praktik pendidikan inklusif. Proses penentuan sumber dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kesesuaian topik kajian serta kredibilitas penulis atau penerbitnya.

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni kegiatan menelusuri, menghimpun, serta menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Zed (2008) menegaskan bahwa studi literatur bukan sekadar aktivitas membaca referensi, tetapi mencakup serangkaian proses yang sistematis mulai dari pengumpulan bahan pustaka, pencatatan informasi penting, hingga pengolahan data secara konseptual. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010). Tahapan analisis dilakukan melalui proses seleksi informasi yang relevan (reduksi data), penyusunan hasil telaah dalam bentuk uraian tematik yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar gagasan dalam berbagai sumber. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini mengandalkan ketelitian dalam menelaah konsistensi argumen di dalam literatur serta melakukan pengecekan silang terhadap sumber-sumber yang menunjukkan kesimpulan sejenis, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebebasan Bereksprei dalam Kelas Demokratis: Motivasi dan Kreativitas Pemecahan Masalah Keagamaan**

Dalam pembelajaran agama di kelas yang demokratis, kebebasan berekspresi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap persoalan keagamaan. Kondisi ini berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa serta kreativitas mereka dalam memecahkan masalah keagamaan. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, memahami materi, serta mencapai tujuan belajar. Sementara itu, kreativitas pemecahan masalah keagamaan merujuk pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menghasilkan ide baru, serta menemukan solusi yang relevan terhadap persoalan keagamaan yang dihadapi. Untuk memperoleh gambaran yang

lebih sistematis mengenai variabel motivasi belajar dan kreativitas pemecahan masalah keagamaan, diperlukan indikator yang dapat menjelaskan aspek-aspek yang membentuk kedua variabel tersebut. Indikator digunakan sebagai dasar untuk memahami bagaimana tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta bagaimana kemampuan mereka dalam memecahkan masalah keagamaan secara kreatif.

Motivasi belajar berkaitan dengan dorongan internal yang membuat siswa memiliki minat, keaktifan, serta ketekunan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, kreativitas pemecahan masalah keagamaan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi persoalan keagamaan, mengemukakan ide atau pendapat, serta mengembangkan solusi yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui indikator-indikator tersebut, peneliti dapat menganalisis bagaimana motivasi belajar siswa berperan dalam mendorong kreativitas mereka dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang muncul dalam proses pembelajaran. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Konseptualisasi motivasi belajar dan kreativitas pemecahan masalah

Variabel	Indikator	Penjelasan
Motivasi Belajar	Minat terhadap pembelajaran	Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan
	Keaktifan dalam kegiatan pembelajaran	Partisipasi siswa dalam diskusi, bertanya, dan memberikan pendapat selama proses pembelajaran
	Ketekunan dalam menyelesaikan tugas	Kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas dan memahami materi pembelajaran
	Keinginan meningkatkan pemahaman	Dorongan siswa untuk memperdalam pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar
Kreativitas Pemecahan Masalah	Kemampuan mengidentifikasi masalah	Kemampuan siswa mengenali dan memahami persoalan keagamaan yang muncul
	Kemampuan mengemukakan ide atau pendapat	Kemampuan menyampaikan gagasan atau argumen terkait masalah keagamaan
	Kemampuan mengembangkan alternatif solusi	Kemampuan menghasilkan berbagai solusi terhadap masalah keagamaan
	Kemampuan mengaitkan nilai agama dengan kehidupan	Kemampuan menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan situasi kehidupan sehari-hari

Persepsi siswa terhadap kebebasan berekspresi di kelas terbentuk melalui pengalaman interaksi sehari-hari dengan guru dan teman sebaya. Ketika guru membuka ruang diskusi secara terbuka dan tidak menghakimi, siswa merasakan bahwa pendapat mereka dihargai. Pengalaman ini menciptakan rasa aman psikologis yang mendorong keberanian menyampaikan

gagasan, termasuk dalam pembelajaran agama yang menyentuh wilayah keyakinan personal. Kelas demokratis memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan reflektif dan eksistensial tanpa rasa takut, sehingga memicu motivasi intrinsik untuk memahami agama secara lebih mendalam dan autentik. Lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung kemandirian siswa terbukti berkontribusi positif terhadap partisipasi aktif dan pencapaian akademik (Haqiqi & Darmawan, 2023; Ismail et al., 2024).

Motivasi belajar meningkat ketika siswa memiliki otonomi dalam proses pembelajaran. Kebebasan memilih topik diskusi, cara menyelesaikan tugas, atau bentuk ekspresi hasil belajar menumbuhkan rasa memiliki terhadap pembelajaran, yang menggeser orientasi belajar dari eksternal ke internal (Chalupa & ter Haseborg, 2014). Dalam konteks pemecahan masalah keagamaan, motivasi internal ini mendorong siswa untuk mencari solusi secara aktif melalui eksplorasi literatur, dialog, dan refleksi kritis. Strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar serta pemanfaatan teknologi secara tepat juga memperkuat keterlibatan dan efektivitas pembelajaran agama (Imanuddin & Darmawan, 2024; Fajar et al., 2025).

Kreativitas dalam pemecahan masalah keagamaan tumbuh dalam iklim kelas yang toleran terhadap perbedaan dan kesalahan. Di kelas demokratis, kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Hal ini membebaskan siswa dari ketakutan yang selama ini membatasi kreativitas. Ketika membahas persoalan keagamaan kontemporer, siswa dilatih menggunakan penalaran analogis, mempertimbangkan kemaslahatan, dan memahami tujuan ajaran agama secara kontekstual. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran, karakter, serta kemampuan berpikir kreatif dan reflektif (Gautama & Mardikaningsih, 2022; Gani, 2025).

Dialog antar teman sebaya dalam kelas demokratis berfungsi sebagai ruang latihan berpikir dan bersikap moderat. Melalui pertukaran pandangan, siswa belajar menghargai keberagaman pendapat, menyampaikan argumen secara rasional, dan menerima perbedaan dengan sikap terbuka. Keterampilan dialogis ini penting dalam membentuk kreativitas sosial, yaitu kemampuan membangun harmoni dan bekerja sama di tengah masyarakat majemuk (Parker, 2010; Hariani & Mardikaningsih, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sebagai satu-satunya sumber jawaban. Pendekatan ini melatih kemandirian intelektual dan kepercayaan diri siswa dalam mengevaluasi berbagai pandangan keagamaan secara kritis (Dena & Darmawan, 2024).

Kebebasan berekspresi juga tercermin dalam keberagaman metode dan media belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Kelas demokratis memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan melalui diskusi, tulisan reflektif, karya seni, atau

proyek sosial. Transformasi konsep abstrak ke dalam bentuk konkret ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai-nilai agama (Macfarlane, 2016; Laili & Darmawan, 2024). Selain itu, pengalaman menyampaikan pendapat di ruang kelas melatih keberanian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat (Alexander, 2018). Kebebasan berekspresi yang dirasakan siswa juga berkaitan dengan pengakuan terhadap identitas dan latar belakang keagamaan yang beragam. Kelas demokratis menghargai keunikan pengalaman spiritual siswa sebagai kekayaan bersama, sehingga menumbuhkan rasa diterima dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kondisi psikologis yang sehat menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya motivasi belajar berkelanjutan dan kreativitas yang optimal (Allen et al., 2018; Jamil, 2020).

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap kebebasan berekspresi dalam kelas demokratis berdampak multidimensional terhadap motivasi dan kreativitas dalam pemecahan masalah keagamaan. Kebebasan yang dibingkai oleh etika akademik dan nilai-nilai agama mendorong tumbuhnya keberanian berpikir, fleksibilitas penalaran, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kelas demokratis tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, tetapi juga menyiapkan siswa menjadi pribadi yang kreatif, moderat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Hess & McAvoy, 2015; Khunafah et al., 2024).

### **Lingkungan Sekolah Inklusif sebagai Wadah Pengembangan Potensi Kreatif dan Hasil Belajar Siswa**

Lingkungan sekolah inklusif merupakan kondisi sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Lingkungan ini ditandai dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan, dukungan terhadap kebutuhan belajar siswa, serta terciptanya suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Dalam pendidikan, lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi kreatif serta meningkatkan hasil belajar mereka. Lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam penelitian ini, hasil belajar didefinisikan secara operasional sebagai

kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai aktivitas belajar.

Hasil belajar tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik berupa nilai atau pemahaman materi, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, keterampilan, serta kemampuan siswa dalam berpartisipasi aktif dan menunjukkan kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, hasil belajar dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu pencapaian pengetahuan, perkembangan sikap dan nilai, keterampilan dalam menerapkan pengetahuan, kreativitas dalam pembelajaran, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar.

**Tabel 2.** Konseptualisasi Lingkungan Sekolah dan Hasil Belajar

Variabel	Indikator	Penjelasan
Lingkungan Sekolah	Sikap saling menghargai perbedaan	Sikap saling menghormati antara siswa dan guru tanpa diskriminasi terhadap latar belakang atau kemampuan siswa
	Dukungan guru terhadap kebutuhan belajar	Perhatian dan dukungan guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam
	Interaksi sosial yang positif	Hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan warga sekolah
	Fasilitas dan sarana pembelajaran	Ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar semua siswa
	Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman	Kondisi sekolah yang tertib, aman, dan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar
	Pencapaian pengetahuan	Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
Hasil Belajar	Perkembangan sikap dan nilai	Perubahan sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan menghargai orang lain
	Keterampilan menerapkan pengetahuan	Kemampuan siswa mengaplikasikan materi dalam kegiatan pembelajaran
	Kreativitas dalam pembelajaran	Kemampuan siswa menghasilkan ide atau karya kreatif dalam proses belajar
	Partisipasi aktif siswa	Keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan pembelajaran

Lingkungan sekolah inklusif dibangun di atas penghargaan terhadap keberagaman dalam seluruh dimensinya. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi, etnis, gender, maupun kemampuan akademik tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran. Dalam konteks ini, setiap siswa merasa diterima sepenuhnya tanpa tuntutan untuk menyesuaikan diri secara artifisial. Penerimaan tanpa syarat tersebut menciptakan rasa aman psikologis yang menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya potensi kreatif. Siswa yang merasa aman cenderung berani mengambil risiko intelektual, mengemukakan gagasan baru, dan menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung secara emosional terbukti berperan penting

dalam membangun motivasi belajar berkelanjutan (Latif & Darmawan, 2024), sekaligus menjadi fondasi tumbuhnya kreativitas.

Setiap siswa memiliki potensi kreatif yang berbeda, baik dalam bidang seni, sains, sosial, maupun spiritual. Sekolah inklusif menyediakan berbagai ruang pengembangan melalui kurikulum yang fleksibel, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, serta sistem penilaian yang menghargai proses. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, termasuk lingkungan belajar yang mendukung (Mardikaningsih, 2014). Dalam pembelajaran agama, keragaman potensi ini dapat diwujudkan melalui ekspresi seni religi, tulisan reflektif, maupun kegiatan sosial keagamaan. Lingkungan belajar yang mendukung otonomi dan ekspresi diri terbukti meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan (Amabile & Pratt, 2016). Dalam perspektif inklusif, hasil belajar maksimal tidak dimaknai sebagai pencapaian nilai yang seragam, melainkan sebagai tercapainya potensi terbaik setiap individu sesuai kapasitas dan minatnya. Kedisiplinan belajar dan kemampuan regulasi diri turut menentukan keberhasilan belajar siswa (Mubarok & Darmawan, 2025). Sekolah inklusif memahami bahwa definisi keberhasilan bersifat individual, sehingga siswa tidak terjebak dalam tekanan untuk meniru pencapaian orang lain. Pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik dan pencapaian akademik yang lebih bermakna (Anderson, 2019).

Inklusivitas juga tercermin dalam desain fisik sekolah dan fasilitas pembelajaran yang ramah bagi semua siswa. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, ruang multifungsi, serta koleksi bahan ajar yang merepresentasikan keberagaman memperkuat pesan bahwa setiap siswa dihargai. Lingkungan fisik yang dirancang secara manusiawi mendukung proses pembelajaran yang efektif (Mardikaningsih, 2014). Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang beragam memungkinkan guru mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Rasa diterima dan diakui dalam lingkungan sekolah terbukti berkaitan dengan meningkatnya minat dan keterlibatan belajar siswa (Safitri & Darmawan, 2023; Aronson, 2018).

Interaksi sosial dalam lingkungan inklusif menjadi wahana pembelajaran nyata tentang kerja sama dan keberagaman. Siswa belajar berkolaborasi, menyelesaikan konflik, dan menghargai kontribusi unik setiap individu. Pendidikan berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kewargaan (Rojak, 2021). Namun, perbedaan juga dapat dipengaruhi oleh stereotip sosial yang berpotensi menciptakan ketimpangan jika tidak dikelola secara bijak (Sajjapong et al., 2022). Oleh karena itu, pengalaman belajar dalam lingkungan inklusif melatih kreativitas sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat di era global.

Peran guru sangat sentral dalam membangun budaya inklusif. Sikap adil, terbuka, dan suportif menjadi teladan nyata bagi siswa serta berkontribusi pada peningkatan semangat belajar dan kepercayaan diri peserta didik (Safitri & Darmawan, 2023). Guru yang adaptif mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, baik melalui pendampingan tambahan maupun program pengayaan. Pendekatan ini mendukung pembentukan kompetensi berkelanjutan dan kesiapan siswa sebagai warga global yang bertanggung jawab (Mardikaningsih et al., 2021).

Kebijakan sekolah yang inklusif diwujudkan melalui sistem penerimaan non-diskriminatif, pembiayaan yang adil, serta penilaian yang beragam. Ketimpangan akses pendidikan menunjukkan pentingnya kebijakan yang berkeadilan untuk menciptakan kesempatan belajar setara (Hariani & Masnawati, 2022; Rojak & Khayru, 2022). Sekolah inklusif tidak berhenti pada wacana, tetapi menerjemahkannya dalam praktik operasional sehari-hari (Riehl, 2009; Ainscow et al., 2006). Dukungan layanan konseling juga berperan penting dalam membentuk kematangan pribadi dan karakter siswa (Rojak et al., 2024).

Kreativitas siswa berkembang optimal ketika mereka diberi kebebasan mengeksplorasi minat dan bakat. Sekolah inklusif mendorong siswa memilih jalur pengembangan sesuai passion masing-masing, termasuk dalam pembelajaran agama melalui kajian kitab, dakwah kreatif, atau kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan berbasis komunitas terbukti memperkuat nilai sosial dan kepedulian peserta didik (Shidiq et al., 2024). Kolaborasi lintas latar belakang juga memicu pertukaran perspektif yang memperkaya proses belajar dan meningkatkan kompetensi sosial serta teknis siswa (Mendonca et al., 2021). Penilaian dalam lingkungan inklusif dirancang untuk memberi ruang pada berbagai cara siswa menunjukkan pemahaman. Bentuk penilaian yang bervariasi, seperti portofolio, proyek, dan presentasi, memungkinkan siswa mengekspresikan kemampuan secara autentik dan adil (Tai et al., 2018). Pendekatan ini menempatkan penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung, bukan sebagai sumber tekanan.

Aspek kesehatan mental juga menjadi perhatian penting dalam sekolah inklusif. Tekanan akademik berlebihan dan eksklusi sosial dapat menghambat perkembangan siswa. Pendekatan pendidikan yang holistik diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan (Zahid et al., 2025). Lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan psikologis terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa (Suldo et al., 2011). Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat ekosistem inklusif di sekolah. Dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa (Umroh & Darmawan, 2024). Kolaborasi dengan komunitas memperkaya

pengalaman belajar dan membantu internalisasi nilai-nilai inklusif secara kontekstual (Jeynes, 2012). Meskipun tantangan dalam mewujudkan sekolah inklusif tetap ada, berbagai kajian menegaskan bahwa komitmen bersama, kesiapan guru, dan dukungan kebijakan menjadi faktor kunci keberhasilan (Sharma et al., 2012; Rojak & Irfan, 2025). Implementasi yang konsisten dan evaluasi berkelanjutan diperlukan agar program inklusif berjalan efektif (Seran & Kurniawan, 2025).

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah inklusif terbukti efektif dalam mewadahi keragaman potensi kreatif siswa dan mendorong pencapaian hasil belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Inklusivitas menciptakan rasa aman, menghargai keunikan, dan membangun ekosistem pendidikan yang memanusiakan manusia (Ainscow & Miles, 2008; Ramle & Mardikaningsih, 2024).

## **KESIMPULAN**

Kebebasan berekspresi dalam lingkungan kelas yang demokratis dipersepsikan siswa sebagai ruang aman untuk menyampaikan gagasan, bertanya, dan berdiskusi tanpa rasa takut. Persepsi ini memicu motivasi intrinsik yang mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan keberanian berpikir kreatif untuk memecahkan masalah keagamaan. Siswa yang merasa pendapatnya dihargai mengembangkan rasa memiliki terhadap proses belajar, yang kemudian memacu mereka untuk mengeksplorasi berbagai solusi inovatif atas persoalan keagamaan kontemporer. Sementara itu, lingkungan sekolah yang inklusif terbukti mampu mewadahi keragaman potensi kreatif siswa melalui penghargaan terhadap keunikan individu, penyediaan berbagai wadah pengembangan minat, sistem penilaian yang beragam, serta iklim sosial yang mendukung kolaborasi lintas perbedaan. Dalam lingkungan seperti ini, setiap siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal sesuai dengan kapasitas dan minatnya masing-masing, karena sekolah tidak memaksakan standar seragam melainkan memfasilitasi pertumbuhan optimal setiap individu.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya guru dan sekolah melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran dan kebijakan yang selama ini berjalan. Kelas yang masih menerapkan komunikasi satu arah dan membatasi partisipasi siswa perlu bertransformasi menuju kelas demokratis yang memberi ruang kebebasan berekspresi. Guru perlu mengembangkan keterampilan fasilitasi dialog dan manajemen diskusi agar kebebasan yang diberikan tetap dalam koridor nilai-nilai agama dan norma kesopanan. Sekolah perlu merancang kebijakan yang secara eksplisit mendukung inklusivitas, mulai dari sistem penerimaan siswa, pengembangan kurikulum, penyediaan fasilitas, hingga sistem penilaian yang adil dan

beragam. Pelatihan dan pendampingan bagi guru tentang pendidikan inklusif menjadi kebutuhan mendesak agar mereka memiliki kompetensi mengelola keberagaman di kelas.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi empiris dengan pendekatan fenomenologi untuk menangkap secara lebih kaya pengalaman subjektif siswa tentang kebebasan berekspresi dan inklusivitas di sekolah mereka. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang lingkungan demokratis dan inklusif terhadap perkembangan kreativitas dan prestasi siswa setelah mereka lulus. Sekolah disarankan memulai langkah konkret menuju inklusivitas dengan melakukan audit kebijakan dan praktik yang ada, mengidentifikasi kelompok siswa yang selama ini terpinggirkan, dan merancang program perbaikan bertahap. Orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam proses ini agar tercipta sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial siswa. Kementerian pendidikan dapat mendorong kebijakan afirmatif yang memberikan insentif bagi sekolah yang berhasil mengembangkan praktik inklusif dan demokratis.

## REFERENSI

- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). Making Education for All Inclusive: Where Next? *Prospects*, 38(1), 15–34.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. Routledge.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Alexander, R. (2018). Developing dialogic teaching: Genesis, process, trial. *Research Papers in Education*, 33(5), 561–598.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Allen, K. A., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What schools need to know about fostering school belonging. *Educational Psychology Review*, 30(1), 1–34.
- Amabile, T. M., & Pratt, M. G. (2016). The dynamic componential model of creativity and innovation in organizations. *Research in Organizational Behavior*, 36, 157–183.
- Anderson, R. C. (2019). Supporting individual differences in learning environments to enhance student achievement. *Educational Psychology Review*, 31(2), 403–423.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Arifin, S., Marfiyanto, T., Herisasono, A., Zakki, M., Efendi, W., Mujito, M., Nafiin, D., & Darmawan, D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dan Kebersamaan dalam Tradisi Perayaan Isra Mikraj di Kecamatan Krian. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43–48.

- Aronson, J. (2018). Mindset and student belonging in inclusive educational environments. *Journal of Educational Psychology*, 110(8), 1123–1137.
- Chalupa, C., & ter Haseborg, H. (2014). Improving Student Motivation through Autonomous Learning Choices. *NECTFL Review*, 74, 53-85.
- Conner, J., Chen, J., Mitra, D. L., & Holquist, S. E. (2024). Student voice and choice in the classroom: Promoting academic engagement. *IntechOpen*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlia, S. (2018). Students' motivation and responsive pedagogy in language classroom. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 6(2).
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D. (2024). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026a). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.
- Fung, K. Y., Lui, T. L. R., Tao, Y., & Sin, K. F. (2026). MotiBo: The impact of interactive digital storytelling robots on student motivation through self-determination theory.
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.
- Hariani, M., & Masnawati, E. (2022). Assessing the Impact of Poverty on Children's Access to and Quality of Education: Implications for Interventions and the Breaking of the Poverty Cycle. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 1-6.
- Hariani, M., & Wardoyo, D. T. W. (2024). Servant Leadership Mechanisms Enabling Psychological Capital Formation for Academic Staff in Higher Education. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 5(2), 45–58.
- Hasan, L. M. U., Izyan, A. R. F., El-Yunusi, M. Y., Hardyansah, R., & Mardikaningsih, R. (2025). Kegiatan Jumat Bersih dalam Menguatkan Jiwa Gotong Royong Warga Serta Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2009-2011.
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2015). The political classroom: Evidence and ethics in democratic education. *Educational Researcher*, 44(7), 389–399.

- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61–66.
- Irfan, M., Al-Hakim, Y. R., & Sigita, D. S. (2024). Personal Values and Job Satisfaction: A Qualitative Perspective on Employee Performance in the Education Sector. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 1–6.
- Ismail, I., El-Yunusi, M. Y. M., Evendi, W., & Ghozali, S. (2024). Establishing a Digital School Environment Friendly to Children with Special Needs Through Inclusive Policies and Practices. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 261-270.
- Jamil, S. (2020). Journalism for Sustainable Development: The Imperative of Journalists' Rights to Freedom of Expression and Access to Information for Promoting Sustainable Development in Pakistan. *Journal of Applied Journalism & Media Studies*, 9(3), 271-291.
- Jeynes, W. H. (2012). A meta-analysis on the effects of parental involvement on students' academic outcomes. *Urban Education*, 47(4), 706–742.
- Khairi, M. (2023). Technology Optimization for Equitable Access to Education and Health Services in Poverty Alleviation. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 51–58.
- Khayru, R. K. (2023). Educational and Communicative Determinants of Public Attitudes Toward Vaccination and Health Recommendations Across Diverse Societies. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 4(2), 31–42.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students' Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25–30.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). Technological Pathways Toward Improving Educational Quality in Remote and Underserved School Systems. *Journal of Social Science Studies*, 4(1), 505-512.
- Kurniawan, Y., & Seran, G. (2024). The Role of Education in Reducing Stigma of Mental Health Problems in Schools and Increasing Support for Students. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(2), 64–69.
- Laili, N. & D. Darmawan. (2024). Investigating the Impact of Educational Media and Teaching Methods on Student Interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.

- Macfarlane, B. (2016). *Freedom to Learn: The Threat to Student Academic Freedom and Why it Needs to be Reclaimed*. Routledge.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Masfufah, M., & Masnawati, E. (2023). Family Support and Early Childhood Education: A Qualitative Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 3(2), 32–37.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Mitra, D. (2018). Student voice in secondary schools: The possibility for deeper change. *Journal of Educational Administration*, 56(5).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Parker, W. (2010). Listening to Strangers: Classroom Discussion in Democratic Education. *Teachers College Record*, 112(11), 2815-2832.
- Ramle, N. L. B. (2021). Developing Creativity and Critical Thinking Skills Through Art Education. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 169-172.
- Ramle, N. L. B., & Mardikaningsih, R. (2024). Empowering Rural Women: Addressing Barriers to Education and Entrepreneurship for Family Economic Welfare. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 5(1), 27–30.
- Riehl, C. J. (2009). The Principal's Role in Creating Inclusive Schools for Diverse Students: A Review of Normative, Empirical, and Critical Literature on the Practice of Educational Administration. *Journal of Education*, 189(1-2), 183-197.
- Rojak, J. A. (2021). The Importance of Civic Education to Increase Community Legal Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 44-50.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Rojak, J. A. (2023). Factors Affecting Lecturer Involvement in Academic Culture Development and How Academic Culture Implements Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 3(1), 29-34.
- Rojak, J. A. (2024). The Relationship of Transformational Leadership and Organizational Commitment in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(1), 14–20.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13–18.
- Rojak, J. A. (2025). Digital Technology as a Driver of Innovative Culture and Creative Engagement of Higher Education Human Resources. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(3), 11–17.

- Rojak, J. A., & Irfan, M. (2025). Urban–Rural Educational Access Inequality within Economic Structure and Policy Frameworks. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 21–29.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Evendi, W., & Yulianis, M. S. F. (2022). Parental Education in Shaping Children’s Life Values at Home. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 131–134.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Rodiyah, S. K., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2022). Fostering Pro-Environmental Learning through Family-Centered Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 243–248.
- Safitri, M. S. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' Learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343–1352.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44–49.
- Sajjapong, T., Irfan, M., & Rojak, J. A. (2025). Fostering Multicultural Collaboration in Higher Education Through Inclusive Communication. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(1), 25–38.
- Sartika, M. (2025). Implementation of student centered learning model in improving students’ democratic attitudes. *International Journal of Students Education*, 3(1).
- Seran, G., & Kurniawan, Y. (2025). Data Consistency and Optimization of Performance Evaluation in Educational Institutions. *Journal of Science, Technology and Society (SICO)*, 6(2), 59–68.
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 12(1), 12–21.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suldo, S. M., Thalji, A., & Ferron, J. (2011). Longitudinal academic outcomes predicted by early adolescents’ subjective well-being, psychopathology, and mental health status. *School Psychology Quarterly*, 26(1), 1–15.
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77–87.
- Volya, D., Hadiyanto, H., Haryanto, E., & Abrar, M. (2025). Students’ perception of autonomous English learning. *International Journal of Language Teaching and Education*, 9(1).
- Waterworth, P. (2020). Creating joyful learning within a democratic classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 3(2).
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129–139.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.